



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik, industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur yang Listing di BEI (2013-2016)

No	Industri Manufaktur	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	59	61	65	64
2	Sektor Aneka Industri	42	42	41	42
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	37	38	37	38
	Total	138	141	143	144

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016. Terdapat 138 perusahaan manufaktur di tahun 2013, yang kemudian pada tahun 2014 terdapat 2 perusahaan yang *delisted* dan bertambah 5 perusahaan baru yang *listing* maka jumlah

perusahaan pada tahun 2014 menjadi 141 perusahaan. Pada tahun 2015 terdapat 3 perusahaan yang *delisted* dan bertambah 5 perusahaan baru yang *listing* sehingga jumlah perusahaan manufaktur meningkat menjadi 143 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan yang *delisted* dan bertambah 3 perusahaan yang *listing* maka jumlah perusahaan pada tahun 2016 meningkat menjadi 144 perusahaan.

Dengan meningkatnya jumlah emiten baru tersebut berarti meningkatkan kompetisi dalam persaingan baik dari sisi persaingan usaha ataupun investasi. Oleh karena itu setiap perusahaan dituntut untuk terus dapat bertahan dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong untuk lebih kreatif dengan berusaha melakukan inovasi agar dapat tetap memiliki keunggulan, daya saing dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berkembang. Untuk dapat tetap memiliki keunggulan, daya saing dan bertahan hidup maka perusahaan membutuhkan modal untuk melakukan inovasi agar dapat memperoleh *competitive advantage*. *Competitive advantage* atau keunggulan kompetitif adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya dari suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Salah satunya yaitu PT Astra International Tbk pada tahun 2016 membuat inovasi mobil *low cost green car (LCGC)* pertama dengan mesin *dual VVT-I (Variable Valve Timing with intelligence)* yaitu Toyota calya dan Daihatsu sigra. Inovasi terbaru kedua mobil ini dapat juga dikategorikan sebagai mobil *multi purpose*

vehicle (MPV) atau mobil multifungsi yang dapat digunakan sebagai mobil pengangkut penumpang atau mengangkut barang, namun harga yang diberikan untuk kedua mobil ini tidak terlalu mahal. Daihatsu sigra dirilis dengan harga mulai dari Rp109.000.000 hingga Rp149.000.000, sedangkan Toyota calya dimulai dari harga Rp129.000.000 hingga Rp150.000.000 (www.cnnindonesia.com/teknologi/20160802160222-384-148674/sigra-dan-calya-lcgc-pertama-dengan-mesin-dual-vvt-i yang diakses pada 1 Agustus 2018).

Perusahaan dapat memperoleh modal baik dari modal *intern* maupun modal *extern*. Modal *intern* dapat diperoleh dari modal sendiri dari pemilik perusahaan atau saldo laba yang ditahan, sedangkan modal *extern* dapat diperoleh dari hasil penerbitan saham atau utang dari pihak luar. Zuliani dan Asyik (2014) menyatakan apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah sedemikian meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik dari utang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan dananya. Menurut Liem, Murhadi dan Sutejo (2013) penggunaan dana internal terbilang sangat baik karena perusahaan mengurangi ketergantungan dari pihak luar, tetapi disisi lain jumlah laba ditahan tidak terlalu besar, sehingga untuk kebutuhan dana yang sangat tinggi perusahaan cenderung harus menggunakan sumber dana eksternal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal

perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya, terlalu banyak utang akan membuat bunga atas utang bertambah dan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya. Sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk melakukan penerbitan saham daripada menggunakan utang. Menurut Bursa Efek Indonesia, saham (*share*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak yang menyertakan modal memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Bursa Efek Indonesia, 2017). Dalam berinvestasi tentunya investor akan menentukan perusahaan-perusahaan yang berpotensi memenuhi tujuannya. Investor memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena mengharapkan adanya pengembalian (*return*) dari saham yang dibeli. Pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh para investor berupa *capital gain* atau *dividend*. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Bursa Efek Indonesia, 2017):

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Menurut Swastyastu, Yuniarta dan Atmadja (2014) dividen merupakan distribusi yang berbentuk kas, aset lain, surat atau bukti lain yang menyatakan utang perusahaan kepada pemegang saham sebagai proporsi dari sejumlah saham yang dimiliki oleh pemilik.

Menurut Smart, Gitman dan Joehnk (2017) terdapat 3 kategori investor yaitu 1) *Risk-indifferent (risk neutral) investors, the required return does not change as risk change or the risk indifferent investor will accept the same return even if an investment's risk increases*, dengan kata lain pengembalian yang diminta tidak berubah sebagai perubahan risiko atau investor yang acuh tak acuh akan menerima pengembalian yang sama bahkan jika risiko investasi meningkat, 2) *Risk Averse investors, the required return increases with risk. because the do not like risk, these investors require higher expected return to compensate them for taking greater risk*, dengan kata lain kenaikan yang diminta meningkat dengan risiko. Karena tidak menyukai risiko, investor ini membutuhkan *return* yang diharapkan lebih tinggi untuk mengimbangnya karena mengambil risiko lebih besar, 3) *Risk Seeking investors, the required return decreases as risk increases. these investors simply enjoy the thrill of taking a risk, so they willingly give up some return to take more risk*, dengan kata lain tingkat pengembalian yang diminta menurun seiring dengan meningkatnya risiko. Investor ini hanya

menikmati sensasi mengambil risiko, sehingga investor rela melepaskan beberapa kembali untuk mengambil risiko lebih.

Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Investor sangat menginginkan pendapatan dividen, bila semakin meningkat kepercayaan investor pada suatu perusahaan, maka investor lebih pasti untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan tersebut, pada kenyataannya para investor lebih tertarik pada pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai sebab dapat meminimalisir ketidakpastian atas investasinya pada suatu perusahaan (Wahyuni dan Subagyo, 2013).

Pembagian dividen ditetapkan melalui kebijakan dividen suatu perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Baramuli, 2016). Kebijakan dividen pada suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor. Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menyatakan kebijakan dividen akan menjadikan seorang investor akan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki. Apabila dividen yang dibagikan kepada pemegang saham telah maksimal, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh para investor adalah mempertahankan saham perusahaan. Apabila pembagian dividen kepada para investor dinilai kurang cukup atau tidak maksimal maka yang dilakukan para investor yaitu

menjual saham perusahaan dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari *capital gain* pada pasar modal. Hal ini dapat menyebabkan turunnya nilai suatu perusahaan yang juga dapat berdampak pada turunnya harga saham perusahaan. Sehingga kebijakan dividen harus mengakomodasikan kepentingan antara pendanaan perusahaan berupa laba ditahan serta kepentingan investor berupa dividen (Ishaq dan Asyik, 2015).

Kebijakan dividen yang diambil perusahaan merupakan suatu keputusan yang penting karena perusahaan harus tepat dalam memutuskan kebijakan dividen yang akan dilakukan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang besar, hal ini berarti perusahaan memenuhi kepentingan investor dan menguntungkan investor. Namun pembagian dividen dalam jumlah yang besar akan mengurangi kas perusahaan yang akan dijadikan laba ditahan (*retained earning*) dan menurunkan cadangan investasi bagi perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan memutuskan untuk menggunakan laba sebagai cadangan investasi perusahaan dimasa yang akan datang, maka kepentingan perusahaan akan terpenuhi dan kepentingan investor akan terabaikan. Oleh karena itu, menurut Silviana, Hidayat dan Nuzula (2014) penentuan rasio pembayaran dividen merupakan keputusan penting yang nantinya akan menunjukkan persentase laba suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Persentase laba suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dapat digambarkan melalui *dividend payout ratio (DPR)*.

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam

bentuk persentase (Ano, Murni dan Rate, 2014). Menurut Deitiana (2013) *Dividend Payout Ratio* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) mengatakan bahwa bagi perusahaan untuk membagikan dividen, perusahaan tersebut harus memiliki *retained earnings*, *adequate cash*, dan *a declaration of dividends*. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Sehingga *dividend payout ratio* memiliki arti yang penting bagi investor untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. *Current Ratio* akan digunakan sebagai indikator dari likuiditas. *Net Profit Margin* akan digunakan sebagai indikator dari profitabilitas. *Total Asset Turn Over* akan digunakan sebagai indikator dari aktivitas. *Debt to Equity Ratio* akan digunakan sebagai indikator dari *leverage*.

Current ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horngren, dkk, 2014). *Current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-*

paying ability (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2015) dengan kata lain *Current Ratio* adalah suatu ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan, dan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek. Menurut Subramanyam (2014) aturan praktis yang sering diterapkan (*rule of thumb*) untuk *Current Ratio* adalah 2:1 atau lebih baik, maka perusahaan itu sehat secara finansial, sedangkan rasio di bawah 2:1 menunjukkan peningkatan risiko likuiditas. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran atas kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo artinya perusahaan dalam keadaan *liquid*. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar semakin besar. Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan dalam kegiatan operasi, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih. Salah satu syarat pertimbangan perusahaan membagikan dividen adalah adanya kecukupan kas. Laba bersih yang meningkat maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai per lembar saham untuk setiap laba per lembar saham kepada para pemegang saham. Maka semakin tinggi *Current Ratio* akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung dengan penelitian Mahaputra dan Wirawati (2014) dan Baramuli (2016). Berbeda dengan hasil penelitian Kuniawan, Arifati dan Andini (2016), Hikmah dan Astuti (2013) dan Sunaryo (2014) yang menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan. Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) *Net Profit Margin* merupakan pengembalian hasil atas penjualan bersih yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu persentase dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode tertentu. *Net Profit Margin* meningkat mengindikasikan semakin optimal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Peningkatan laba bersih akan membuat perusahaan memiliki kecukupan kas. Dengan kecukupan kas yang dimiliki perusahaan, hal ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai per lembar saham untuk setiap laba per lembar sahamnya kepada pemegang saham. Sehingga akan mempengaruhi peningkatan *Dividend Payout Ratio* perusahaan. Maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan mempengaruhi kenaikan *Dividend Payout Ratio* suatu perusahaan. Hasil penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Dewa (2016). Berbeda dengan hasil penelitian Lioew, Murni & Mandagie (2014) dan Pasaribu, Kowanda & Nawawi (2014) yang menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) menjelaskan *asset turnover* adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan dengan seluruh aset yang digunakan dalam suatu periode, rasio ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut

Deitiana (2013) *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset dalam kegiatan usaha yang dijalankan dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti aset perusahaan dapat lebih cepat berputar dan meraih laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan membuat pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat apabila diimbangi beban yang efisien, hal ini akan membuat laba yang dihasilkan perusahaan ikut meningkat, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai per lembar saham untuk setiap laba per lembar saham kepada para pemegang saham semakin tinggi. Maka semakin tinggi *Total Asset Turnover* akan mempengaruhi kenaikan *Dividend Payout Ratio* suatu perusahaan. Hasil penelitian Kuniawan, Arifati dan Andini (2016) menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian Deitiana (2013). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Suhadak & Handayani (2014) dan Siswantini (2014) menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Menurut Kuniawan, Arifati dan Andini (2016) *Debt Equity Ratio* (*DER*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka proporsi ekuitas yang digunakan lebih tinggi dalam kegiatan pendanaan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan utang. Hal ini membuat

perusahaan membutuhkan laba yang lebih kecil untuk membayarkan utang dan beban bunga atas utang. Sehingga perusahaan memiliki lebih banyak laba yang dapat digunakan untuk membayarkan dividen tunai per lembar saham untuk setiap laba per lembar saham kepada para pemegang saham. Oleh karena itu semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi kenaikan *Dividend Payout Ratio* perusahaan. Hasil penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Laili, Darmawan & Sinarwati (2015) dan Ishaq & Asyik (2015). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2014), Pasaribu, Kowanda & Nawawi (2014) dan Swastyastu, Yuniarta & Atmadja (2014) menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yasa dan Wirawati (2016). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* (Kuniawan, Arifati dan Andini, 2016).
2. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2010 sampai dengan tahun 2013.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to***

Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016).

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yaitu hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Terdapat beberapa variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* yaitu *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
2. Pengaruh positif *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Pengaruh positif *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
4. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait analisis rasio keuangan, sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan baik membeli, mempertahankan, dan menjual sahamnya.

2. Bagi emiten

Hasil penelitian ini dapat membantu emiten dalam menentukan dasar kebijakan dividen.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini membantu memahami pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend*

Payout Ratio, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Proses dalam penelitian ini menambah wawasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang berisi tentang dasar penelitian teori yang mampu menunjang penelitian ini berjalan dengan baik, serta perumusan hipotesis dan kerangka berpikir dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas objek penelitian dan sampel, metode yang digunakan dalam penelitian seperti metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pemaparan hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



UMN